



SOSIOLOGI AGAMA

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
SEMESTER VI**

**PERTEMUAN V
AGAMA DAN MORALITAS SOSIAL**

**OLEH:
AJAT SUDRAJAT**


AGAMA DAN MORALITAS SOSIAL (1)

- ❑ Agama secara harfiah dapat berarti *tidak kacau* dan *jalan*, artinya dalam agama terdapat seperangkat aturan yang akan membuat para penganutnya hidup dalam suasana keteraturan. Pada saat yang bersamaan keteraturan itu merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh manusia untuk menjadi *jalan* tercapainya suatu kehidupan yang selamat dan sejahtera.
- ❑ Agama dalam pengertian tertentu dapat diartikan sebagai suatu keyakinan (di dalamnya memuat aturan) yang dijadikan pegangan oleh para penganutnya untuk menuju kehidupan yang selamat dan sejahtera.

AGAMA DAN MORALITAS SOSIAL (2)

- ❑ Moral berasal dari kata Latin *mores*, jamak dari kata *mos*, diartikan dengan *adat kebiasaan*. Dalam bahasa Indonesia, moral sering diterjemahkan dengan arti *susila*.
- ❑ Kata moral pada umumnya dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- ❑ Menunjuk kepada arti tersebut di atas, kata moral lebih banyak bersifat praktis dari pada teoritis.
- ❑ Moralitas sosial dengan demikian berarti tindakan-tindakan individu dan masyarakat yang merujuk pada atau berdasarkan kebiasaan-kebiasan atau nilai-nilai tertentu yang telah disepakati bersama.

AGAMA DAN MORALITAS SOSIAL (3)

 Moralitas suatu masyarakat (moralitas sosial) bisa bersumber atau didasarkan pada: nalar sosial, pikiran paraktis untuk tidak menyakiti pihak lain, dan logika atau akal sehat. Sehingga secara ekstrem ada orang yang mengatakan bahwa tanpa agama pun manusia bisa mengembangkan perilaku-perilaku yang moralis. Bahkan kadang-kadang ditemukan kenyataan adanya aorang yang secara moral dianggap baik, tetapi tidak taat dalam menjalankan ajaran agama. Dalam masyarakat kadang-kadang muncul ungkapan ekstrem yang lain misalnya “*ngapain shalat, kalau kelakuaknnya bejat*”. Ungkapan itu memperlihatkan adanya orang yang “saleh secara individual, tetapi tidak saleh secara sosial”.

AGAMA DAN MORALITAS SOSIAL (4)

- ❑ Masih adanya pandangan yang dikotomik: “saleh secara individual (ritual), tapi tidak saleh secara sosial”, “saleh secara sosial, tetapi tidak saleh secara individual (ritual)”.
- ❑ Berdasarkan nalar sosial kehidupan suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik, meskipun masyarakat itu tidak menganut suatu agama tertentu. Tetapi nalar sosial akan sangat baik apabila perilaku moral tersebut didasarkan pada agama, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk Tuhan.

AGAMA DAN MASYARAKAT (5)

- ❑ Ketika seseorang melakukan suatu peribadatan, apa sesungguhnya yang terpikir di dalam benaknya? Apakah ketika itu ia hanya semata-mata sedang melakukan atau menunaikan kewajiban atau tugas vertikalnya (ibadah kepada Allah)? Atau memposisikan bahwa ibadah vertikalnya itu merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam rangka melakukan dan menunaikan tugas horizontal dan sosialnya, sehingga dapat dikatakan sebagai seorang hamba yang baik!
- ❑ Clifford Gertz mengatakan bahwa moral adalah bagian dari agama.
- ❑ Milton Yinger mengatakan bahwa moralitas sering dipandang oleh kelompok agamawan sebagai bagian dari domain agama.

AGAMA DAN MASYARAKAT (6)

- ❑ Keith A. Robert juga mengatakan bahwa pada umumnya individu penganut agama memandang agama sangat erat hubungannya dengan ajaran moralitas kehidupan sehari-hari.
- ❑ Fungsi agama yang terpenting adalah memberikan dasar metafisika bagi tatanan moral kelompok sosial, dan memperkuat ketaatan terhadap norma.
- ❑ Menurut Thomas O'Dea, bahwa dengan menunjukkan norma-norma dan aturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etik superempirik yang lebih besar berarti norma atau aturan masyarakat telah disucikan oleh kepercayaan dan ajaran agama.